

Penentuan Faktor – Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Sentra Industri Alas Kaki di Kelurahan Kemas Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

Azizah Faridha Elisa dan Eko Budi Santoso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang berperan dalam pengembangan wilayahnya khususnya pembangunan ekonomi. Pada tahun 2015 industri pengolahan memegang peranan ekonomi sebesar 49,46% dengan salah satu sub sektornya yaitu industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang menyumbang sebesar 1.587.973,1 juta rupiah. Salah satu kecamatan yang bergerak dalam industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki adalah Kecamatan Krian yaitu dengan adanya sentra industri alas kaki yang terletak di Kelurahan Kemas. Namun keberadaan industri alas kaki di Kemas ini masih lemah dalam aspek pemasaran selain itu terbatasnya modal, pengolahan yang sederhana dan kurangnya kemitraan usaha, tidak berfungsinya KUB Mojosantren serta kurangnya fasilitas penunjang yang menjadi penghambat berkembangnya industri ini, sehingga dari beberapa masalah tersebut maka diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal yaitu pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik, di dalamnya menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menghasilkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan sentra industri alas kaki di Kelurahan Kemas Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan metode *confirmatory factor analysis*, antara lain yaitu ketersediaan bahan baku lokal, jenis bahan baku lokal, asal perolehan bahan baku, jumlah tenaga kerja lokal, kualitas tenaga kerja lokal, jumlah produksi, inovasi produk, teknologi, modal, jaringan jalan, jaringan listrik, persampahan, peran pemerintah, swasta dan masyarakat, koperasi, kerjasama antar stakeholder, permintaan pasar serta strategi pemasaran.

Kata Kunci—Pengembangan wilayah, pengembangan ekonomi lokal, sentra industri, industri alas kaki.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah adalah suatu upaya untuk meningkatkan perkembangan wilayah melalui pendekatan komprehensif yang mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan [1]. Pengembangan wilayah dari aspek ekonomi atau pembangunan ekonomi, merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola

sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu wilayah [2].

Salah satu strategi pengembangan ekonomi daerah yang bertumpu pada sumberdaya lokal adalah strategi pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses dimana pemerintah lokal, organisasi masyarakat dan dunia usaha dalam suatu wilayah dengan bertumpu pada kekuatan lokal, yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar, dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah [3].

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang berperan dalam pengembangan wilayahnya khususnya pembangunan ekonomi. Pada tahun 2015 industri pengolahan memegang peranan ekonomi sebesar 49,46% dengan salah satu sub sektornya yaitu industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang menyumbang sebesar 1.587.973,1 juta rupiah. Salah satu kecamatan yang bergerak dalam industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki adalah Kecamatan Krian yang terletak di Kelurahan Kemas. Namun keberadaan industri alas kaki di Kemas ini masih lemah dalam aspek pemasaran selain itu terbatasnya modal, pengolahan yang sederhana dan kurangnya kemitraan usaha, tidak berfungsinya KUB Mojosantren serta kurangnya fasilitas penunjang yang menjadi penghambat berkembangnya industri ini, sehingga dari beberapa masalah tersebut maka diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal yaitu pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Kendala berupa rendahnya ketersediaan fasilitas penunjang, sistem produksi dan peran kelembagaan harus segera diatasi. Sebagaimana telah disebutkan oleh [4] bahwa faktor yang terpenting yang mempengaruhi produksi bukanlah sumberdaya alam saja, tetapi ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi dan didukung dengan infrastruktur yang memadai. Disamping itu menurut Hoselitz dalam [4] peran kelembagaan sangat penting dalam penciptaan iklim usaha

karena akan dapat mengarahkan masyarakat lebih inovatif. Jika industri alas kaki di Kelurahan Kemasam dikembangkan secara maksimal melalui manajemen pemasaran yang terstruktur dan adanya suatu kelembagaan serta kemitraan dalam pengelolaan dan pengembangan industri tersebut serta didukung dengan infrastruktur yang memadai dan fasilitas yang menunjang, usaha ini dapat menciptakan daya saing guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kondisi eksisting diatas maka diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal, pendekatan tersebut harus relevan dengan keadaan permasalahan wilayah penelitian yang menginginkan adanya peran kelembagaan, bantuan modal, sistem produksi dan pemasaran, serta sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan industri alas kaki. Sehingga melihat dari permasalahan tersebut, pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pengembangan ekonomi lokal dimana pendekatan tersebut menitikberatkan pada kebijakan *endogenous development* dengan mendayagunakan potensi sumberdaya manusia, lembaga, dan fisik setempat [3]. Dengan pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan industri alas kaki di Kemasam diharapkan dapat terbukanya lapangan kerja baru dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat serta perekonomian wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan melakukan penyediaan tenaga kerja lokal serta peningkatan keajahteraan melalui pemanfaatan sumberdaya lokal yang dilakukan masyarakat lokal, pemerintah dan pihak swasta.

Oleh karena itu perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri alas kaki di kelurahan Kemasam sehingga nantinya akan dapat memberikan gambaran bagaimana upaya pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilakukan selanjutnya berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik yang bersumber pada teori dan kebenaran empirik. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengrajin sentra industri alas kaki di Kemasam yang berjumlah 245 jiwa, dengan penentuan responden menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Perhitungan untuk menentukan sampel yaitu dengan menentukan total sampel dengan menggunakan rumus slovin yang didapatkan jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 71 jiwa. Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik pengumpulan observasi, wawancara dan penyebaran angket/kuisisioner serta survei instansi, literatur, dan survey media. Metode analisis yang digunakan adalah analisis faktor (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri alas kaki di Kemasam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra industri alas kaki Kemasam terletak di Kelurahan Kemasam Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Adapun

Kelurahan Kemasam memiliki luas wilayah 98.68 Ha. Industri tersebut sudah ada sejak tahun 1960-an yang juga dikenal dengan sebutan Kampoeng Sepatu. Pada tahun 2008 Kelurahan Kemasam telah ditetapkan sebagai salah satu sentra sepatu dan sandal di Sidoarjo oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan (Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, 2016).

Berdasarkan hasil survei primer yang telah dilakukan, gambaran umum untuk kegiatan industri alas kaki yaitu sebagai berikut.

A. Jenis Bahan Baku Lokal

Jenis bahan baku lokal yang digunakan dalam memproduksi sepatu dan sandal meliputi bahan utama dan bahan pendukung. Industri alas kaki di Kemasam memproduksi sepatu dan sandal berbahan imitasi, kulit suede dan tidak menggunakan kulit asli karena dari segi harga yang cukup mahal. Selain itu juga terdapat bahan pendukung lainnya seperti sol, hak, lem, paku dan benang.

B. Asal Perolehan Bahan Baku

Asal perolehan bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi merupakan bahan baku lokal yang berasal dari Kelurahan Kemasam sendiri. Di kawasan industri alas kaki tersebut terdapat produksi bahan baku serta toko yang menjual bahan baku utama seperti sol serta menyediakan bahan baku untuk pembuatan sepatu dan sandal sehingga para pengrajin dengan mudah mendapatkan bahan baku tersebut. Hal ini mengakibatkan dampak yang baik untuk para pengusaha karena tidak susah untuk mencari bahan baku keluar daerah dan bisa meringankan beban biaya pengeluaran perjalanan yang dapat menekan biaya produksi.

C. Jumlah Tenaga Kerja Lokal

Tenaga kerja merupakan hal yang mendukung berjalannya suatu industri. Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dan tingkat produktivitas suatu usaha serta berpengaruh pada kualitas dan kuantitas suatu produk yang dihasilkan. Semakin banyak tenaga kerja mengindikasikan bahwa industri alas kaki telah banyak menyerap tenaga kerja dan berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian lokal. Sebagian besar tenaga kerja pada sentra industri alas kaki adalah tenaga kerja lokal yang merupakan penduduk lokal atau masyarakat sekitar. Berikut merupakan data jumlah tenaga kerja pada sentra industri alas kaki di Kemasam.

Tabel 1.
Jumlah Tenaga Kerja Sentra Industri Kecil Alas Kaki di Kelurahan Kemasam

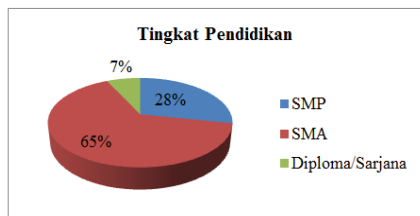
No	Nama Pelaku Usaha	Alamat	Jumlah Tenaga Kerja
1	H. Gofur	RT 08/RW 03	30
2	H. Udin	RT 09/RW 03	15
3	H. Fadil	RT 09/RW 03	30
4	H. Sulton	RT 08/RW 03	12
5	Turkan	RT 07/RW 03	10
6	H. M. Munir	RT 08/RW 03	9
7	Imron	RT 07/RW 03	8
8	M. Yusuf	RT 07/RW 03	5
9	Purnama	RT 07/RW 03	5
10	Fatik	RT 09/RW 03	5

11	H. Bakhrul	RT 11/RW 03	3
12	H. Abd Fake	RT 08/RW 03	4
13	Djayus	RT 08/RW 03	5
14	H. Safi'i	RT 08/RW 03	3
15	Poniman	RT 07/RW 03	5
16	Mukhlis	RT 09/RW 03	4
17	Jono	RT 10/RW 03	10
18	Shokip	RT 10/RW 03	25
19	Suyoto	RT 10/RW 03	9
20	Abil Hafa	RT 10/RW 03	9
21	H. Bahrul Rozi	RT 10/RW 03	2
22	Abd. Mukti	RT 11/RW 03	2
23	H. Abd Rozak	RT 07/RW 03	5
24	H. Antoni	RT 10/RW 03	6
25	H. Khoirul A.	RT 06/RW 03	3
26	H. Burhanudin	RT 09/RW 03	15
27	Farid Abdulloh	RT 11/RW 03	2
28	Mintarso	RT 11/RW 03	6
29	H. M. Mufid	RT 09/RW 03	10
30	H. Murtadlo	RT 06/RW 03	5
31	Mustofa	RT 10/RW 03	1
32	Parman	RT 11/RW 03	1
33	Suriono	RT 11/RW 03	9
34	Sakri	RT 10/RW 03	4
35	Untung	RT 06/RW 03	2
36	Lukman Hakim	RT 07/RW 03	2
37	Zainul Arifin	RT 11/RW 03	2
38	H. Supandi	RT 15/RW 14	2
39	Sulton	RT 15/RW 14	3
Total			245

Sumber: Profil Potensi Desa Unggulan, Kecamatan Krian, 2016

D. Kualitas Tenaga Kerja Lokal

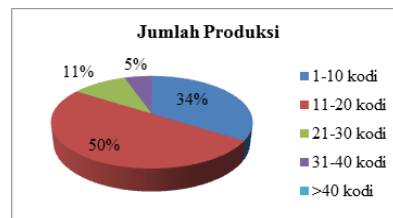
Tingkat pendidikan menjadi faktor untuk mengetahui pendidikan yang dimiliki sebagai dasar dalam kegiatan memproduksi alas kaki. Industri alas kaki di Kemasam berkembang secara turun temurun dan karena faktor warisan. Kemampuan yang didapat pun secara turun temurun. Menurut hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 71 responden, ternyata pendidikan tidak cukup berpengaruh dan penting namun suatu keterampilanlah yang dibutuhkan. Karena dalam pengembangan suatu produk membutuhkan sumberdaya manusia yang terampil yang memiliki inovasi dalam mengembangkan produk. Dari hasil kuesioner yang diajukan, sebanyak 20 pengrajin merupakan tamatan SMP dan sebanyak 46 merupakan tamatan SMA dan 5 pengrajin merupakan lulusan S1.



Gambar 1. Grafik Tingkat Pendidikan.

E. Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan salah satu komponen dalam melihat produktivitas industri. Produksi alas kaki yang dihasilkan dilihat dari berapa pasang sepatu dan sandal yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu. Dari data yang telah diperoleh jumlah produksi paling besar yaitu sebanyak 50 kodi per minggu. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh kapasitas atau jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.



Gambar 2. Grafik Jumlah Produksi.

F. Inovasi Produk

Dalam industri kreatif inovasi menjadi indikator keberhasilan. Inovasi menunjukkan kreativitas yang memiliki nilai jual tinggi. Inovasi produk mempunyai peran penting dalam keberlanjutan industri. Inovasi produk pada industri alas kaki ini menghasilkan macam-macam jenis sepatu dan sandal dengan berbagai model maupun motif.

Model dan inovasi produk sepatu dan sandal hasil dari sentra industri alas kaki di Kemasam masih tertinggal dengan produk-produk import yang saat ini telah menguasai pasar. Hal tersebut dikarenakan pengrajin kurang memiliki kreatifitas serta kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan model alas kaki. Jenis alas kaki yang diproduksi meliputi sandal dan sepatu wanita serta pria dengan berbagai model. Mulai dari sandal jepit, sepatu sekolah, sepatu *flat shoes*, *high heels* dan lain sebagainya dengan harga yang bervariasi. Perkembangan model atau motif dari sepatu dan sandal dilakukan sesuai dengan permintaan pasar ataupun konsumen.

G. Teknologi Produksi

Teknologi produksi merupakan alat yang digunakan oleh para pengrajin dalam kegiatan produksi. Penggunaan teknologi produksi dilakukan untuk mempercepat proses kegiatan produksi, seperti dalam proses pembuatan pola sepatu. Peralatan mesin yang digunakan dalam produksi antara lain adalah kelebut, mesin plong besar, mesin sesek, mesin matras, mesin selep sul, mesin bubut atau penbersih, dan alat pendukung lainnya seperti gunting, palu, paku dan lain sebagainya. Pada proses produksi pengrajin alas kaki sebagian besar alat-alat yang digunakan masih menggunakan alat sederhana dan tidak menggunakan mesin yang berteknologi canggih, sehingga untuk menjalankannya masih menggunakan tenaga manusia. Dengan mengandalkan tenaga manusia industri alas kaki ini dapat menciptakan lapangan kerja dan menyerap banyak tenaga kerja.

H. Modal

Modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output suatu usaha. Bentuk modal yang dibutuhkan oleh para pengrajin adalah modal pendanaan dan modal keterampilan dalam menghasilkan suatu produk.

Pada umumnya masyarakat mendapatkan modal untuk digunakan dalam kegiatan usaha adalah modal pribadi, sebagian ada juga yang menggunakan sistem pinjaman di toko-toko bahan sepatu dan sandal yang ada di kawasan tersebut. Selain itu juga tidak berjalannya koperasi yang memfasilitasi atau menangani peminjaman modal kepada pengrajin. Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam mengembangkan

industri, sehingga kegiatan produksi yang dihasilkan menyesuaikan dengan jumlah modal yang dimiliki.

I. Jaringan Jalan

Ketersediaan dan kondisi jaringan jalan sangat penting dalam perkembangan industri, karena hal tersebut akan memperlancar kegiatan industri seperti dalam proses penyaluran bahan baku maupun proses distribusi hasil produksi. Jaringan jalan yang terdapat di Kelurahan Kemasari terdiri atas jalan arteri primer, kolektor primer dan lokal. Jalan arteri primer yang melalui Kelurahan Kemasari yaitu ruas jalan arteri utara-barat pada Kabupaten Sidoarjo. Ruas jalan arteri utara-barat menghubungkan Surabaya dengan wilayah kabupaten/kota di bagian barat (Mojokerto, Jombang, Madiun, dll) atau sebaliknya. Untuk jalan kolektor primer yang melalui Kelurahan Kemasari yaitu ruas jalan yang menghubungkan Kecamatan Krian dengan kecamatan di sekitarnya. Jalan lokal pada Kelurahan Kemasari yaitu merupakan ruas jalan yang menghubungkan antar desa/kelurahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Kemasari memiliki akses yang cukup strategis karena dilalui oleh jaringan arteri primer dan kolektor primer. Kondisi jalan di wilayah penelitian sudah beraspal dan paving. Sebagian besar kondisinya juga sudah cukup baik walaupun terdapat beberapa jalan yang kondisinya rusak ringan dan masih banjur.

J. Jaringan Listrik

Listrik merupakan salah infrastruktur yang sangat dibutuhkan dalam proses produksi alas alas kaki. saat ini telah ada perlengkapan alat produksi yang menggunakan energi listrik sebagai sumber energi, seperti mesin jahit. Penggunaan alat tersebut bergantung pada pelayanan jaringan listrik yang ada. Industri alas kaki di Kemasari merupakan industri rumah tangga, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah KK yang terlayani listrik. Secara keseluruhan KK yang terdapat pada Kelurahan Kemasari telah terlayani oleh pelayanan listrik.

K. Kondisi Persampahan

Pada wilayah penelitian kondisi persampahan masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya tempat atau bak sampah yang memadai pada setiap industri rumah tangga. Menurut hasil wawancara sampah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut dibakar dan sebagian ada yang dijual kembali.

L. Pengolahan Limbah

Pengolahan limbah dalam industri alas kaki sangat menunjang kegiatan keberlanjutan industri. Limbah dari produksi apabila tidak diolah akan mencemari lingkungan. Hal tersebut akan memberikan dampak negatif untuk kawasan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara industri alas kaki tidak memiliki pengolahan limbah, limbah yang dihasilkan berupa karet dan imitasi yang biasa disebut dengan istilah lokal "serean". Salah satu yang dilakukan masyarakat untuk meminimalisir limbah adalah dengan membakar bahan sisa-sisa dari kegiatan produksi dan sebagian dapat dijual kepada tengkulak dengan harga Rp 4000 per kilogram.

M. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam pengembangan industri alas kaki

di Kemasari antara lain yaitu melalui pemberian bantuan usaha serta pembinaan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang pernah diberikan kepada pengrajin merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan industri alas kaki, namun untuk beberapa tahun terakhir ini tidak ada pemberian pelatihan oleh pihak pemerintah ataupun swasta. Para pengrajin melakukan kegiatan produksi secara mandiri dengan kemampuan yang ada secara turun temurun. Berikut merupakan jenis pelatihan yang diberikan kepada pengrajin alas kaki di Kemasari.

Tabel 2.
Jenis Pelatihan yang Diberikan Kepada Pengrajin

No	Jenis Pelatihan	Pemberi	Tahun
1	Pelatihan pengembangan pembuatan model sepatu dan sandal	Dinas UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo	2009
2	Pelatihan pengenalan media internet untuk membantu memasarkan hasil produksi	Dinas UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo	2010
3	Pelatihan pengembangan model sepatu dan sandal dengan mengkombinasikan batik	Dinas UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo	2011

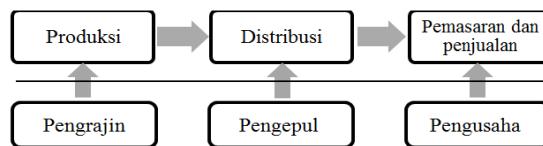
Sumber: Kecamatan Krian, 2016

N. Peran Swasta

Peran dari pihak swasta merupakan salah satu cara untuk mengembangkan industri alas kaki. Peran swasta juga diperlukan mengingat keterbatasan yang dimiliki pemerintah serta masyarakat khususnya dalam hal finansial. Untuk saat ini belum terdapat peran dari swasta seperti kerjasama atau kemitraan usaha untuk membantu mengembangkan sentra industri alas kaki.

O. Pelaku Usaha

Pelaku usaha merupakan kunci dari suatu usaha yang didalamnya termasuk orang yang terlibat dalam kegiatan mulai dari produksi hingga pemasaran hasil sepatu dan sandal. Pelaku usaha pada industri alas kaki ini terdiri dari pengrajin, pengepul dan pengusaha yang membentuk suatu kelompok. Pengrajin merupakan produsen sepatu dan sandal dan pengepul merupakan distributor hasil sepatu dan sandal atau yang menyalurkan hasil produksi dari produsen ke pedagang atau pengusaha. Sedangkan pengusaha atau pedagang ini yang menjual hasil produk ke pasar maupun penjualan ke luar wilayah. Berikut merupakan diagram pelaku usaha sentra industri kecil alas kaki di Kelurahan Kemasari.



Gambar 5. Diagram pelaku usaha sentra industri kecil alas kaki

P. Wilayah Pemasaran

Wilayah pemasaran merupakan cakupan atau tujuan wilayah dalam penyaluran produk dan memasarkan hasil produksi. Dalam hal pemasaran industri alas kaki di Kemasari mempunyai pasar yang luas, dari dalam kota, luar kota sampai

luar pulau. Produk sepatu dan sandal yang sudah jadi dipasarkan ke beberapa kota yang ada di Jawa Timur serta Jawa Barat hingga ke Sumatera, Kalimantan, Bali dan NTT.

Q. Strategi Pemasaran

Pemasaran dilakukan dengan bantuan sales atau agen yang sebagian besar para pengrajin melakukan kegiatan produksi sesuai dengan permintaan pesanan. Oleh karena itu industri alas kaki di Kemasan sebagian besar hanya menerima pesanan grosir atau permintaan dalam jumlah banyak. Hasil produksi tersebut di distribusikan hingga ke luar pulau. Kurangnya kegiatan pemasaran tersebut mengakibatkan produk sepatu dan sandal yang dihasilkan kurang dikenal oleh masyarakat yang berakibat industri alas kaki di Kemasan kurang berkembang. Selain itu juga minimnya sarana untuk menunjang kegiatan pemasaran seperti gerai atau showroom di kawasan tersebut guna untuk memasarkan hasil produksi.

Dari data yang didapatkan dari hasil survei primer tersebut selanjutnya akan dilakukan analisis untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan sentra industri alas kaki di Kemasan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori, input data yang digunakan adalah semua variabel yang telah ada yang didapatkan dari kajian pustaka.

Sebelum dilakukan proses analisis, variabel yang terdapat dalam instrument kuesioner perlu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel penelitian dengan baik serta apakah variabel atau pertanyaan tersebut valid atau tidak.

Setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas didapatkan hasil bahwa seluruh instrument atau variabel penelitian seluruhnya valid sehingga kuesioner tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dan skor yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) pada setiap masing-masing faktor yaitu faktor bahan baku, sumberdaya manusia, sistem produksi, infrastruktur, kelembagaan, dan pemasaran. Uji CFA dalam penelitian dilakukan untuk mengkonfirmasi pengaruh dari variabel-variabel dari faktor dengan menggunakan SPSS, jika dinyatakan valid maka faktor tersebut berpengaruh, namun jika tidak valid maka harus direduksi. Variabel dinyatakan valid apabila memiliki nilai $KMO > 0.5$, nilai $sig < 0.05$ dan $MSA > 0.5$. Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis faktor sehingga diketahui faktor apa saja yang berpengaruh.

Tabel 3.
Hasil *Confirmatory Factor Analysis*

No	Variabel	Hasil Analisis		
		KMO	Sig	MSA
1	Ketersediaan bahan baku	0.660	0.000	0.845
2	Jenis bahan baku	0.660	0.000	0.614
3	Asal perolehan bahan baku	0.660	0.000	0.625
4	Jumlah tenaga kerja	0.500	0.000	0.500
5	Kualitas tenaga kerja	0.500	0.000	0.500
6	Jumlah produksi	0.711	0.000	0.693
7	Inovasi produk	0.711	0.000	0.753
8	Teknologi	0.711	0.000	0.678
9	Modal	0.711	0.000	0.837
10	Jaringan jalan	0.501	0.724	0.529
11	Jaringan listrik	0.501	0.724	0.597

12	Persampahan	0.501	0.724	0.502
13	Sanitasi	0.501	0.724	0.485
14	Peran masyarakat	0.652	0.000	0.682
15	Peran pemerintah	0.652	0.000	0.654
16	Peran swasta	0.652	0.000	0.736
17	Kerjasama antar stakeholder	0.652	0.000	0.560
18	Koperasi	0.652	0.000	0.634
19	Permintaan pasar	0.500	0.000	0.500
20	Strategi pemasaran	0.500	0.000	0.500

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil analisis didapatkan variabel-variabel yang memiliki korelasi atau berhubungan, namun tidak semua variabel dinyatakan layak untuk dilakukan perhitungan karena meskipun semua variabel tersebut telah memiliki nilai *KMO and Bartlett's's* > 0.5 dan nilai signifikansinya sudah < 0.05 , namun masih terdapat variabel yang memiliki nilai $MSA < 0.5$. Sehingga dalam proses tersebut harus dilakukan pembuangan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan variabel yang layak. Dari hasil analisis tersebut didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan pengembangan sentra industri alas kaki di Kelurahan Kemasan.



Gambar 6. Diagram faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan sentra industri kecil alas kaki di Kemasan.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil analisis faktor (*confirmatory factor analysis*) didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam mendukung pengembangan sentra industri alas kaki di Kelurahan Kemasan adalah ketersediaan bahan baku lokal, jenis bahan baku lokal, asal perolehan bahan baku, jumlah tenaga kerja lokal, kualitas tenaga kerja lokal, jumlah

produksi, inovasi produk, teknologi, modal, jaringan jalan, jaringan listrik, persampahan, peran pemerintah, swasta dan masyarakat, koperasi, kerjasama antar stakeholder, permintaan pasar serta strategi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. . Misra, *Regional Development*. London: Maruzen Asia, 1982.
- [2] L. Arsyad, *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta, 2011.
- [3] E. J. Blakely, *Planning Local Economic Development: Theory and Practice-2nd Editions*. London: Sage Publications, 1994.
- [4] J. Irianto, *Industri Kecil dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Surabaya: Airlangga University Press, 1996.